

**PENGARUH DIALOG MENGGUNAKAN BAHASA GAUL TERHADAP
PERILAKU MAHASISWA UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945
SURABAYA**

Maria Elizabeth Intan Yulia Sukamto

Program Studi Ilmu komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
meintan@sarahah.com

Merry Fridha Tri Palupi

Program Studi Ilmu komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
merry.fridha@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Terdapat beberapa dialog bahasa gaul yang digunakan oleh mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Penggunaan dialog bahasa gaul satu dengan dialog bahasa gaul lain mencerminkan perilaku yang berbeda. Apabila kata-kata tersebut digunakan sesama remaja bisa jadi tidak terjadi ketidaksepahaman dalam komunikasi, tetapi justru akan mengakrabkan. Namun demikian, ketika bahasa tersebut digunakan dengan dosen atau staf di kampus, atau bahkan dengan orangtua, maka penggunaan bahasa slang tersebut akan berujung pada perilaku negatif mahasiswa, karena mahasiswa dianggap tidak memiliki tata krama dan kesantunan dalam berbahasa. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dialog menggunakan bahasa gaul terhadap perilaku mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Sampel penelitian terdiri dari 311 mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Program Studi Ilmu Komunikasi. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog menggunakan bahasa gaul berpengaruh signifikan terhadap perilaku mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Dibuktikan dengan diperolehnya nilai $t_{hitung} = 9,664 > t_{tabel} = 0,2039$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

Kata kunci: *Dialog, Bahasa Gaul, Perilaku*

A. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses mental di mana sumber dan penerima saling melakukan interaksi dan bertukar ide, pengetahuan, pengalaman dan perasaan melalui saluran yang tepat (Liliweri, 2017, hal. 3). Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Komunikasi melibatkan penggunaan tanda-tanda baik verbal maupun non verbal yang bertujuan untuk memberikan pengaruh sikap orang lain. Terdapat tiga

unsur dalam komunikasi, yaitu komunikator, pesan dan komunikan (Suprpto, 2019, hal. 9).

Hampir di setiap komunikasi antar manusia selalu terdapat dialog di dalamnya. Dialog adalah sebuah literatur dan teaterikal yang terdiri atas percakapan secara lisan atau tertulis antara dua orang atau lebih. Dialog sangat mendukung berjalannya suatu komunikasi antar manusia, karena di dalam suatu dialog terdapat banyak informasi yang manusia ingin sampaikan kepada manusia lainnya. Di dalam suatu dialog pasti terdapat suatu bahasa, bahasa digunakan untuk sarana komunikasi sehingga antar manusia dapat mengerti satu dengan yang lain.

Salah satu media untuk melakukan komunikasi adalah bahasa. Bahasa dianggap sebagai kegiatan sosial yang terstruktur pada keadaan sosial maupun lingkungan tertentu (Paramita *et al.*, 2020, hal. 56). Secara umum, bahasa dianggap sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Bahasa memiliki beberapa ciri, antara lain: bahasa adalah sebuah sistem, bahasa berwujud lambang, bahasa berupa bunyi, bahasa bersifat arbitrer, bahasa memiliki makna, bahasa bersifat konvensional, bahasa bersifat unik, bahasa bersifat universal, bahasa bersifat produktif, bahasa itu bervariasi dan bahasa bersifat dinamis (Yusri dan Mantasiah, 2020, hal. 3).

Teori *pooh-pooh* menunjukkan bahwa bahasa muncul dari teriakan dan terengah-engah emosi. Munculnya bahasa diduga berasal dari Afrika, di mana beberapa ratus ribu tahun lalu simpanse tersebar di seluruh Afrika. Selanjutnya terjadi gempa besar yang membelah Afrika menjadi bagian barat dan timur, di mana bagian timur terdapat manusia masa depan yang terdampar. Seiring berjalannya waktu, manusia masa depan mengalami perkembangan fisik dan kemajuan mental serta memiliki ikatan keluarga yang kuat dan saling berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya. Dalam kondisi demikian, bahasa diduga telah berkembang menjadi bagian dari interaksi yang dilakukan (Aditiawarman, 2019, hal, 24).

Bahasa yang digunakan dalam sebuah masyarakat berasal dari hasil interaksi dan hubungan antar anggota masyarakat yang disepakati maknanya dalam lingkup masyarakat atau komunitas tertentu (Hardjana, 2007, hal. 24). Dari sini lahir beragam bahasa yang digunakan dalam sebuah suku bangsa, bangsa, dan bahkan bahasa yang disepakati dalam sebuah komunitas. Mulai bahasa nasional, bahasa resmi, sampai bahasa gaul.

Bahasa gaul merupakan bahasa yang banyak digunakan oleh kelompok usia muda. Bahasa gaul ini biasanya diambil dari bahasa sehari-hari yang penggunaannya dipelesetkan. Beberapa jenis bahasa gaul yang biasanya digunakan oleh kelompok usia muda ini di antaranya adalah bahasa prokem, slang, dan bahasa yang diambil dari bahasa Belanda atau bahasa asing lainnya (Haikal, 2007, hal.116) . Bahasa gaul prokem merupakan jenis bahasa gaul yang diambil dari bahasa zaman dulu yang ditambahkan huruf OK di tengah, misalnya *Bokap*, *Nyokap*. Bahasa slang adalah bahasa gaul yang merupakan bahasa sehari-hari yang dipelesetkan, misalnya 'kali' yang dipelesetkan menjadi 'keles', 'parno' yang diartikan sebagai 'paranoid', dan lain-lain.

Bahasa gaul slang, merupakan jenis bahasa gaul yang banyak digunakan oleh kelompok usia muda, karena lebih mudah diterima dan dipahami oleh remaja (Elriyan, 2019, hal. 398). Menurut pakar bahasa, penggunaan bahasa gaul ini dapat merusak Bahasa Indonesia, karena bahasa slang bukan merupakan bahasa baku. Dengan demikian, remaja yang menggunakan bahasa slang cenderung tidak menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar (Elriyan, 2019, hal. 298, 420). Penelitian empiris yang dilakukan pada remaja di Ponorogo sebelumnya menyatakan bahwa penggunaan bahasa slang berdampak negatif terhadap penggunaan Bahasa Indonesia (Setiawan, 2018).

Akibat dari penggunaan bahasa yang tidak baku dan tidak benar ini berdampak pada terhambatnya perkembangan afektif remaja. Sebagaimana disebutkan dalam penelitian yang dilakukan pada remaja di Pekalongan, Jawa Tengah yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja pekalongan menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi sehari-hari, baik kepada teman sebaya atau orang yang lebih tua. Kurangnya kesadaran untuk menggunakan bahasa yang sopan ini berdampak pada lunturnya atau hilangnya perilaku yang baik dalam pemakaiannya di dalam masyarakat terutama kepada orang tua (Sa'idah, Tanyas, & Murtisari, 2018).

Penelitian yang dilakukan di Sudan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa slang dapat memfasilitasi tindakan komunikasi lebih efektif dalam komunikasi di kalangan remaja, tetapi penggunaan bahasa ini memiliki dampak negatif pada perilaku remaja karena beberapa ungkapan slang yang digunakan adalah kata-kata yang buruk atau tabu (Suleiman, 2019). Sementara penelitian yang dilakukan di Perancis menyatakan bahwa penggunaan slang di kalangan remaja membantu memfasilitasi komunikasi, meningkatkan saling pengertian, lebih baik menghadirkan fitur-fitur pandangan dunia nasional, dan memahami mentalitas kelompok usia muda di Prancis (Davletbaeva, Galeeva, & Ouertani, 2019).

Beberapa kajian empiris di muka menunjukkan bahwa penggunaan bahasa slang memang memfasilitasi komunikasi remaja, tetapi memiliki dampak negatif terhadap bahasa yang formal, santun, dan baku serta berdampak negatif pada perilaku remaja, terutama saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Fenomena ini jika ditinjau dari ilmu komunikasi maka dapat dijelaskan bahwa perilaku remaja dipengaruhi oleh adanya stimulus yang berasal dari penggunaan bahasa slang. Sebagaimana dijelaskan dalam Teori Hubungan Sosial (*Social Relationship Theory*) yang dikembangkan oleh Melvin deFleur bahwa hubungan sosial secara informal berperan penting dalam mengubah perilaku seseorang ketika diterpa pesan media komunikasi massa (Nurhadi, 2017, hal. 62). Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa hubungan sosial melalui penggunaan bahasa slang dapat mempengaruhi perilaku individu satu dengan yang lain, ketika menggunakan bahasa slang tersebut.

Perilaku adalah suatu fungsi dari interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya. Perilaku komunikasi sendiri yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Menurut Kwick dalam Notoatmodjo (2007), perilaku adalah tindakan atau perbuatan organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.

Penelitian terlebih dahulu dalam tinjauan pustaka memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Berikut adalah penelitian terlebih dahulu yang menjadi acuan dan bahan referensi yang menunjang penulis untuk melakukan penelitian:

Pertama, penelitian oleh Sa'idah, Tanyas dan Murtisari (2018) berjudul "Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Perkembangan Afektif Pada Anak Remaja di Kabupaten Pekalongan". Tujuan dilakukan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dampak atau pengaruh bahasa gaul pada perkembangan afektif remaja di Pekalongan. Analisis data dilakukan dengan analisis interaktif oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak remaja di Kabupaten Pekalongan yang menggunakan bahasa gaul, singkatan-singkatan dalam komunikasi sehari-hari yang merupakan penyimpangan dari penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut dianggap dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan afektif pada remaja di Kabupaten Pekalongan. Kurangnya kesadaran untuk menggunakan bahasa yang sopan akan berdampak pada lunturnya atau hilangnya sikap atau perilaku yang baik dalam pemakaian di dalam masyarakat terutama kepada orang tua. Terlebih semakin maraknya dunia kalangan artis menggunakan bahasa gaul di media massa, media sosial dan elektronik, membuat remaja semakin sering menirukan di kehidupan sehari-hari.

Kedua, penelitian oleh Suleiman (2019) berjudul "*The Negative Impact of Using Slang on Society's Individuals Behavior*". Tujuan dilakukan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dampak negatif dari penggunaan bahasa gaul terhadap perilaku masyarakat. Analisis data dilakukan dengan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa slang dapat memfasilitas tindakan komunikasi lebih efektif dalam komunikasi di kalangan remaja, tetapi penggunaan bahasa slang memiliki dampak negatif pada perilaku remaja karena beberapa ungkapan slang yang digunakan adalah kata-kata yang buruk atau tabu.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Davletbaeva, Galeeva dan Ouertani (2019) berjudul "*French Youth Slang as One of the Concepts of Modern Culture*". Tujuan dilakukan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bahasa slang atau bahasa gaul yang dianggap sebagai salah satu konsep dari budaya modern. Analisis data dilakukan dengan analisis semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa jenis pembentukan bahasa slang di antaranya adalah piglatin, reduplikasi, *patauet* (berhubungan dengan sintaks), *syncope* (penghilangan huruf atau penyingkatan), peminjaman kata dari bahasa asing, *argot* (penggunaan kata dalam dialek lain). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa slang di kalangan remaja membantu memfasilitas komunikasi, meningkatkan saling pengertian, lebih baik menghadirkan fitur-fitur pandangan dunia nasional dan memahami mentalitas kelompok usia muda di Prancis.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam terkait dengan dialog menggunakan bahasa gaul dengan perilaku mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Alasan pemilihan mahasiswa

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya sebagai objek penelitian dikarenakan mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya berasal dari berbagai daerah dan memiliki bahasa ibu masing-masing. Meskipun pada awalnya, Bahasa Indonesia banyak digunakan sebagai bahasa pengantar komunikasi, namun seiring dengan berjalannya waktu dan seiring dengan terjalannya keakraban di antara mahasiswa, maka penggunaan bahasa slang di antara mahasiswa menjadi sering ditemukan. Mulai dari pemelesetan penggunaan bahasa ibu masing-masing sampai pada penggunaan bahasa slang yang memang umum digunakan oleh mahasiswa. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas yaitu: Apakah ada pengaruh dialog menggunakan bahasa gaul terhadap perilaku mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif eksplanatif. Yaitu bahwa, penelitian ini lebih diarahkan untuk menguji hipotesis. Terkait demikian, berdasarkan pemaparan peneliti tentang adanya perbedaan tersebut, maka yang menjadi kekuatan adalah hasil penelitian dapat diaplikasikan dan disosialisasikan secara langsung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal. Penelitian kausal adalah penelitian yang meneliti hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian kausal akan dijelaskan pengaruh perubahan variasi nilai dalam satu atau lebih variabel lain. Artinya, apakah perubahan nilai dalam suatu variabel menyebabkan perubahan nilai dalam variabel lain (Silalahi, 2012, hal. 33).

Berikut definisi operasional penelitian ini:

1. Dialog menggunakan bahasa gaul; merupakan gaya bahasa yang berasal dari perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa. Berikut beberapa hal yang digunakan untuk mengukur bahasa gaul (Norma, 2020):
 - a. Bahasa gaul bentuk kata ganti orang
Kata ganti orang adalah kata yang digunakan untuk menggantikan nama orang serta terdiri atas kata ganti bentuk tunggal serta jamak. Kata ganti tunggal orang pertama yaitu saya dan aku, pada orang kedua yaitu kamu dan engkau, pada orang ketiga yaitu beliau dan dia. Bentuk jamak kata ganti orang pertama yaitu kita dan kami, pada orang kedua yaitu kalian dan kamu sekalian, pada orang ketiga yaitu mereka.
 - b. Bahasa gaul bentuk akronim
Akronim merupakan pemendekan dua buah suku kata atau lebih yang hanya diambil beberapa buah huruf saja dari setiap suku kata yang dimaksud sehingga dapat ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata.
 - c. Bahasa gaul bentuk serapan
Bahasa gaul bentuk serapan merupakan kata yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah namun ejaan atau ucapannya disesuaikan dengan penuturan komunikasi sehari-hari.
 - d. Bahasa gaul bentuk pemendekan
Bahasa gaul bentuk pemendekan merupakan bahasa gaul yang berasal dari satu kata yang dipenggal sehingga bentuk penulisan dan

pengucapannya lebih pendek dari kata asal tanpa merubah makna dan arti kata tersebut.

- e. Bahasa gaul bentuk singkatan
Bahasa gaul bentuk singkatan merupakan beberapa kata yang kemudian digabungkan menjadi beberapa huruf saja sehingga mudah untuk dilafalkan.
 - f. Bahasa gaul bentuk inversi
Bahasa gaul bentuk inversi merupakan pembalikan posisi, arah, susunan dan sebagainya. Inversi yang terdapat dalam bahasa gaul merupakan penulisan dan pengucapan kata yang susunan fonem dimulai dari belakang, meskipun pelafalan bentuk kata dapat berubah namun makna dan arti yang dimaksudkan tetap sama.
 - g. Bahasa gaul bentuk kreatif
Bahasa gaul bentuk kreatif merupakan kosakata bahasa yang dibuat dari kreatifitas seseorang dalam menyampaikan makna suatu pembicaraan dengan kata yang hampir mendekati dengan maksud yang dituju atau dapat berupa perumpamaan.
2. Perilaku; suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungan. Teori *Elaboration Likelihood Model* (ELM) menunjukkan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi secara kognitif, afektif maupun konatif (Widiastuti, 2017).

Populasi adalah semua bagian yang menjadi sumber pengambilan sampel (Tarjo, 2019, hal. 45). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Program Studi Ilmu Komunikasi. Berdasarkan laporan data kemahasiswaan jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 1.400 mahasiswa program studi ilmu komunikasi.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang telah terkumpul (Tarjo, 2019, hal. 47). Adapun untuk menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus Taro Yamane (Kriyantono, 2014, hal. 162) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} \\n &= \frac{1.400}{1.400 \cdot (0,1)^2 + 1} \\n &= \frac{1.400}{14 + 1} \\n &= \frac{1.400}{15} \\n &= 93,33\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai n sebesar 93,33 dan dibulatkan menjadi 93. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi ilmu komunikasi yang berjumlah 93.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber penelitian (Bungin, 2012, hal. 132). Pada penelitian ini, data primer berupa data hasil sebaran kuesioner.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber, tetapi pihak ketiga (Bungin, 2012, hal. 132). Dalam hal ini adalah pihak Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Pada penelitian ini data sekunder berupa gambaran umum Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penyebaran kuesioner. Kuesioner adalah pengumpulan data untuk memahami individu dengan cara memberikan suatu daftar pertanyaan tentang berbagai aspek. Kuesioner juga dianggap sebagai seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Kuesioner berperan untuk memperoleh informasi yang bisa memudahkan peneliti untuk menjawab tujuan survei (Nugroho, 2018, hal. 25).

Untuk melakukan pengukuran terhadap variabel, maka digunakan pengukuran dengan skala likert. Skala Likert yang digunakan pada penelitian ini memiliki lima alternatif pilihan jawaban, yaitu:

Sangat Tidak Setuju (STS) yang memiliki skor 1

Tidak Setuju (TS) yang memiliki skor 2

Kurang Setuju (KS) yang memiliki skor 3

Setuju (S) yang memiliki skor 4

Sangat Setuju (SS) yang memiliki skor 5.

Validitas mengandung dua bagian yaitu bahwa instrumen pengukuran adalah mengukur secara aktual terhadap konsep dalam pertanyaan dan bukan beberapa konsep yang lain dan bahwa konsep dapat diukur secara akurat. Oleh karena itu, suatu instrumen pengukur dapat dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang hendak diukur dan mampu mengungkapkan data tentang karakteristik gejala yang diteliti secara tepat. Sugiyono (2016, hal. 134), menunjukkan bahwa jika nilai korelasi antara skor butir variabel dengan total skor suatu variabel sama dengan 0,3 atau lebih (paling kecil 0,3) maka butir instrumen dinyatakan valid.

Reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik (Arikunto, 2017, hal. 178). Suatu kuesioner atau alat ukur yang dapat dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh dari pengukuran tersebut relatif konsisten maka alat tersebut dinyatakan reliabel. Pada penelitian ini untuk mencari reabilitas instrument dapat menggunakan *cronbach' alpha* (Arikunto, 2017, hal. 239). Instrument yang dapat dikatakan reliabel apabila dari *cronbach' alpha* > 0,60.

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah sebuah data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dinyatakan normal apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Uji yang

dilakukan untuk melihat normalitas adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (Purnomo, 2017, hal. 89).

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terjadi korelasi yang tinggi antara variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Dalam model persamaan regresi tidak boleh ada korelasi antara variabel bebas. Sebab jika ada korelasi yang tinggi antara variabel bebas maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat akan terganggu.

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas digunakan uji VIF (*Variance Inflation Factor*) dan melihat nilai *Tolerance*. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas sedangkan jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka terjadi multikolinieritas. Dan jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dan jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolinieritas (Purnomo, 2017, hal. 175).

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut heteroskedastisitas. Munculnya gejala heteroskedastisitas menunjukkan bahwa penaksir dalam model regresi tidak efisien dalam sampel besar maupun kecil (Gani dan Amalia, 2015, hal 126).

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada berbentuk suatu pola tertentu yang teratur maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas, setitik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi merupakan uji asumsi yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi. Uji autokorelasi ini dilakukan dengan menggunakan metode *Durbin Watson Test*. Dimana jika nilai Durbin Watson berada di bawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negatif, sedangkan apabila nilai Durbin Watson di antara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi, dan apabila nilai Durbin Watson di atas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif (Gani dan Amalia, 2015, hal. 124).

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Rumus yang digunakan yaitu:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : Variabel perilaku

α : Konstanta

b : Koefisien regresi

X : Variabel dialog bahasa gaul

Koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan besarnya sumbangan variabel X terhadap variabel Y. Nilai R² atau r² berada di antara 0 dan 1 yang mempunyai arti yaitu bila R² atau r² = 1, artinya menunjukkan variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat 100% dan pendekatan model yang digunakan adalah tepat. Bila R² atau r² = 0, artinya menunjukkan bahwa variabel bebas tidak mampu menjelaskan variabel terikat. Semakin tinggi nilai R² atau r² dan atau semakin mendekati 1, maka semakin baik model yang digunakan.

Pengujian hipotesisi dilakukan dengan uji t. Uji t (*test significance individual parameter*) digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Adapun langkah-langkah dalam uji t ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat hipotesis, yaitu:
 - H_0 : Variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
 - H_1 : Variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. Menetapkan besarnya nilai α (*level of significance*) yaitu 0,05.
3. Mengambil keputusan dengan ketentuan:
 - a. Jika nilai t_{hitung} menurut hasil perhitungan lebih kecil daripada nilai t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
 - b. Jika nilai t_{hitung} menurut hasil perhitungan lebih besar daripada nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

C. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini diketahui dari jenis kelamin dan usia responden. Untuk mendeskripsikan karakteristik responden, peneliti menggunakan bantuan program SPSS. Berikut hasil karakteristik responden dalam penelitian ini:

Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	36	38.7	38.7	38.7
2	57	61.3	61.3	100.0
Total	93	100.0	100.0	

Sumber: Hasil *Output SPSS* (2021)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui dari jumlah sampel 93 responden, Responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 36 orang atau sebesar 38,7%, sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 57 orang atau sebesar 61,3%. Terkait demikian, diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan.

Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	25	26.9	26.9	26.9
2	40	43.0	43.0	69.9
3	28	30.1	30.1	100.0
Total	93	100.0	100.0	

Sumber: Hasil *Output SPSS* (2021)

Dari tabel di atas, diketahui dari 93 responden sebanyak 25 orang atau sebesar 26,9% berusia kurang dari 20 tahun, sebanyak 40 orang atau sebesar 43% berusia 20 sampai dengan 25 tahun, dan sebanyak 28 orang atau sebesar 30% berusia lebih dari 25 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia antara 20 sampai dengan 25 tahun yaitu sebesar 43%.

Dekripsi Jawaban Responden

Deskripsi jawaban responden dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden pada setiap butir pernyataan variabel. Berikut deskripsi jawaban responden dalam penelitian ini:

Tabel Deskripsi Jawaban Responden Variabel Dialog Menggunakan Bahasa Gaul

No	Pernyataan	Jawaban Responden				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya sering mengganti nama orang dengan bahasa gaul	63 67,7%	29 31,2%	0 0%	1 1,1%	0 0%
2.	Saya sering menggunakan bahasa-bahasa akronomi	48 51,6%	44 47,3%	0 0%	1 1,1%	0 0%
3.	Saya lebih sering menggunakan bahasa serapan dalam berkomunikasi	35 37,6%	56 60,2%	1 1,1%	1 1,1%	0 0
4.	Saya sering menggunakan bahasa pemendekan dalam berkomunikasi	18 19,4%	64 68,8%	10 10,8%	1 1,1%	0 0%
5.	Saya sering menggunakan bahasa singkatan	14 15,1%	39 41,9%	38 40,9%	2 2,2%	0 0%
6.	Saya sering menggunakan beberapa variasi kalimat dalam berkomunikasi	34 36,6%	55 59,1%	3 3,2%	1 1,1%	0 0%
7.	Saya sering menggunakan bahasa kreatif dalam berkomunikasi	33 35,5%	54 58,1%	5 5,4%	1 1,1%	0 0

Sumber: Hasil *Output SPSS* (2021)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui untuk butir pernyataan 1 sebanyak 63 responden memberikan jawaban sangat setuju, 29 responden memberikan jawaban setuju, dan 1 responden memberikan jawaban tidak setuju. Untuk butir pernyataan 2 sebanyak 48 responden memberikan jawaban sangat setuju, 44 responden memberikan jawaban setuju, dan 1 responden memberikan jawaban tidak setuju. Pada butir pernyataan 3 sebanyak 35 responden memberikan jawaban sangat setuju, 56 responden memberikan jawaban setuju, 1 responden memberikan jawaban kurang setuju dan 1 responden memberikan jawaban tidak setuju. Untuk butir pernyataan 4, sebanyak 18 responden memberikan jawaban sangat setuju, 64 responden memberikan jawaban setuju, 10 responden memberikan jawaban kurang setuju dan 1 responden memberikan jawaban tidak setuju. Untuk butir pernyataan 5, sebanyak 14 responden memberikan jawaban sangat setuju, 39 responden memberikan jawaban setuju, 38 responden memberikan jawaban

kurang setuju dan 2 responden memberikan jawaban tidak setuju. Untuk butir pernyataan 6, sebanyak 34 responden memberikan jawaban sangat setuju, 55 responden memberikan jawaban setuju, 3 responden memberikan jawaban kurang setuju dan 1 responden memberikan jawaban tidak setuju. Sedangkan untuk butir pernyataan 7, sebanyak 33 responden memberikan jawaban sangat setuju, 54 responden memberikan jawaban setuju, 5 responden memberikan jawaban kurang setuju dan 1 responden memberikan jawaban tidak setuju.

Tabel Deskripsi Jawaban Responden Variabel Perilaku

No	Pernyataan	Jawaban Responden				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya berperilaku sesuai dengan kepercayaan yang saya anut.	58	34	0	1	0
		62,4%	36,6%	0%	1,1%	0%
2.	Saya berperilaku sesuai dengan kondisi emosional saya.	37	52	3	1	0
		39,8%	55,9%	3,2%	1,1%	0%
3.	Saya selalu berperilaku sesuai dengan lingkungan tempat saya berada.	17	62	13	1	0
		28,3%	66,7%	14%	1,1%	0

Sumber: Hasil *Output SPSS* (2021)

Tabel di atas adalah persepsi jawaban responden pada variabel perilaku. Untuk butir pernyataan 1, sebanyak 58 responden memberikan jawaban sangat setuju, 34 responden memberikan jawaban setuju, dan 1 responden memberikan jawaban tidak setuju. Untuk butir pernyataan 2, sebanyak 37 responden memberikan jawaban sangat setuju, 52 responden memberikan jawaban setuju 3 responden memberikan jawaban kurang setuju dan 1 responden memberikan jawaban tidak setuju. Sedangkan pada butir pernyataan 3, sebanyak 17 responden memberikan jawaban sangat setuju, 62 responden memberikan jawaban setuju, 13 responden memberikan jawaban kurang setuju dan 1 responden memberikan jawaban tidak setuju.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan uji instrument, uji asumsi klasik, analisis jalur dan pengujian hipotesis. Analisis penelitian dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 25. Berikut analisis data dalam penelitian ini:

Uji Instrumen Data

Uji instrument data dalam penelitian ini terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Berikut uji instrument data dalam penelitian ini:

1. Uji Validitas

Validitas mengandung dua bagian yaitu bahwa instrumen pengukuran adalah mengukur secara aktual terhadap konsep dalam pertanyaan dan bukan beberapa konsep yang lain dan bahwa konsep dapat diukur secara akurat. Menurut Sugiyono (2016, hal. 134), menunjukkan bahwa jika nilai korelasi antara skor butir variabel dengan total skor suatu variabel sama dengan 0,3 atau lebih (paling kecil 0,3) maka butir instrumen dinyatakan valid. Berikut hasil uji validitas dalam penelitian:

Tabel Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Corrected Item-Total Correlation
Dialog Menggunakan Bahasa Gaul (X)	X.1	0,460
	X.2	0,554
	X.3	0,832
	X.4	0,639
	X.5	0,476
	X.6	0,766
	X.7	0,656
Perilaku (Y)	Y.1	0,614
	Y.2	0,744
	Y.3	0,544

Sumber: Hasil *Output SPSS*, diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas diketahui untuk masing-masing variabel memiliki nilai korelasi atau *corrected item-total correlation* lebih dari 0,3. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing butir pernyataan dalam variabel penelitian ini dinyatakan normal dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik (Arikunto, 2017, hal. 178). Pada penelitian ini untuk mencari reabilitas instrument dapat menggunakan *cronbach' alpha* (Arikunto, 2017, hal. 239). Instrument yang dapat dikatakan reliabel apabila dari *cronbach' alpha* > 0,60. Berikut hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini:

Tabel Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	Keterangan
Dialog menggunakan bahasa gaul	0,854	Reliabel
Perilaku	0,789	Reliabel

Sumber: Hasil *Output SPSS*, diolah (2021)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *cronbach Alpha* pada masing-masing variabel > 0,6. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel sudah reliabel atau konsisten dan dapat digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Analisis regresi dalam penelitian ini menggunakan dua model, model I bertujuan untuk menguji pengaruh dialog bahasa gaul dengan sikap, sedangkan model II bertujuan untuk menguji pengaruh dialog bahasa gaul dengan perilaku. Berikut uji asumsi klasik dalam penelitian ini:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah sebuah data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas

dengan variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dinyatakan normal apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Uji yang dilakukan untuk melihat normalitas adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (Purnomo, 2017, hal. 89). Berikut uji normalitas dalam penelitian ini:

**Tabel Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.03809430
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.059
	Negative	-.086
Test Statistic		.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.851 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil *Output SPSS* (2021)

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* atau signifikansi yang diperoleh sebesar 0,851. Nilai tersebut lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terdistribusi normal dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terjadi korelasi yang tinggi antara variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Dalam model persamaan regresi tidak boleh ada korelasi antara variabel bebas. Sebab jika ada korelasi yang tinggi antara variabel bebas maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat akan terganggu. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas digunakan uji VIF (*Variance Inflation Factor*) dan melihat nilai *Tolerance*. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas sedangkan jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka terjadi multikolinieritas. Dan jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dan jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolinieritas (Purnomo, 2017, hal. 175) Berikut hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini:

**Tabel Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Beta	Zero-order	Partial	Part	Tolerance
1	(Constant)	2.794	1.058		2.640	.000					
	Variabel X	.341	.035	.712	9.664	.000	.712	.712	.712	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Variabel Y

Sumber: Hasil *Output SPSS*, diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui besarnya nilai *tolerance* pada model regresi lebih besar 0,10, sedangkan nilai VIF untuk model regresi lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terhindar dari gejala multikolinieritas.

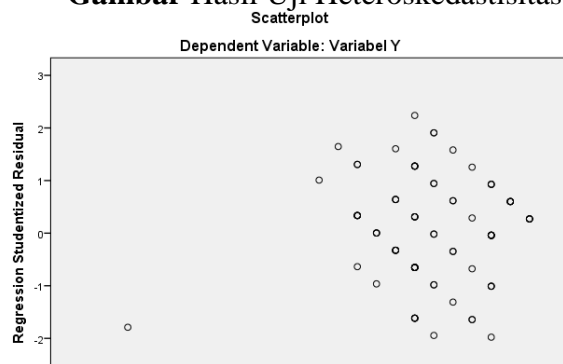
3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut heteroskedastisitas. Munculnya gejala heteroskedastisitas menunjukkan bahwa penaksir dalam model regresi tidak efisien dalam sampel besar maupun kecil (Gani dan Amalia, 2015, hal 126).

- Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada berbentuk suatu pola tertentu yang teratur maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika ada pola yang jelas, setitik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Berikut hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini:

Gambar Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil *Output SPSS* (2021)

Berdasarkan gambar di atas, diketahui data atau titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Sehingga regresi dalam penelitian ini terhindar dari gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji asumsi yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi. Uji autokorelasi ini dilakukan dengan menggunakan metode *Durbin Watson Test*. Dimana jika nilai Durbin Watson berada di bawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negatif, sedangkan apabila nilai Durbin Watson di antara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi, dan apabila nilai Durbin Watson di atas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif (Gani dan Amalia, 2015, hal. 124). Berikut hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini:

**Tabel Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change	Durbin - Watson
					R Change	F Change	df 1	df 2		
1	.712 ^a	.507	.501	1.044	.507	93.403	1	91	.000	1.956

a. Predictors: (Constant), Variabel X

b. Dependent Variable: Variabel Y

Sumber: Hasil *Output SPSS*, diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,956. Artinya model regresi memiliki nilai Durbi-Watson di antara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Berikut hasil regresi dalam penelitian ini:

**Tabel Hasil Uji Regresi
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Beta	Zero-order	Partial	Partial	Tolerance
1	(Constant)	2.794	1.058		2.640	.000					
	Variabel X	.341	.035	.712	9.664	.000	.712	.712	.712	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Variabel Y

Sumber: Hasil *Output SPSS* (2021)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2,794 + 0,341 X + e$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 2,794. Artinya tanpa adanya pengaruh dari variabel dialog menggunakan bahasa gaul, nilai variabel perilaku mahasiswa sebesar 2,794.
2. Nilai koefisien variabel dialoh menggunakan bahasa gaul sebesar 0,341 dengan nilai positif. Artinya setiap kenaikan satu satuan variabel dialog menggunakan bahasa gaul, akan berdampak pada kenaikan variabel perilaku mahasiswa sebesar 0,341 satuan, dengan asumsi faktor lainnya adalah konstan.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan besarnya sumbangan variabel X terhadap variabel Y. Nilai R² atau r² berada di antara 0 dan 1 yang mempunyai arti yaitu bila R² atau r² = 1, artinya menunjukkan variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat 100% dan pendekatan model yang digunakan adalah tepat. Bila R² atau r² = 0, artinya menunjukkan bahwa variabel bebas tidak mampu menjelaskan variabel terikat. Semakin tinggi nilai R² atau r² dan atau semakin mendekati 1, maka semakin baik model yang digunakan. Berikut hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini:

**Tabel Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	Durbin Watson
-------	---	----------	-------------------	----------------------------	-------------------	---------------

1	Square	Adjusted R Square	Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change	Watson	
1	.712 ^a	.507	.501	1.044	.507	93.403	1	91	.000	1.956

a. Predictors: (Constant), Variabel X

b. Dependent Variable: Variabel Y

Sumber: Hasil *Output SPSS*, diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,507 atau 50,7%. Artinya naik turunnya variabel perilaku mahasiswa dapat dijelaskan oleh variabel dialog menggunakan bahasa gaul sebesar 50,7%, sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t. Uji t (*test significance individual parameter*) digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini menggunakan perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dimana dapat dikatakan berpengaruh apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai t_{tabel} dapat dihitung dengan rumus $Df = N - 2$, dimana $N = 93$ sehingga diperoleh $Df = 91$. Dengan tingkat signifikansi 5% maka diperoleh nilai $t_{tabel} = 0,2039$. Berikut hasil uji t dalam penelitian ini:

**Tabel Hasil Uji t
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Beta	Zero-order	Partial	Partial	Tolerance
1	(Constant)	2.794	1.058		2.640	.000					
	Variabel X	.341	.035	.712	9.664	.000	.712	.712	.71	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Variabel Y

Sumber: Hasil *Output SPSS*, diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 9,664 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel} = 0,2039$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya variabel dialog menggunakan bahasa gaul berpengaruh signifikan terhadap variabel perilaku.

Pembahasan

Pengaruh Dialog Menggunakan Bahasa Gaul terhadap Perilaku Mahasiswa

Bahasa gaul juga dianggap sebagai bahasa khas remaja (di mana kata-katanya diubah-ubah sedemikian rupa sehingga hanya bisa dimengerti di antara remaja itu sendiri) bisa dipahami oleh hampir seluruh di tanah air yang terjangkau oleh media massa, padahal istilah tersebut berkembang, berubah dan bertambah hampir setiap hari. Bahasa gaul memiliki beberapa ciri khusus yaitu singkat, lincah dan kreatif (Sari, 2015). Bahasa gaul merupakan gaya bahasa yang berasal dari perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa.

Dari hasil analisis data, diperoleh informasi bahwa dialog menggunakan bahasa gaul berpengaruh signifikan terhadap perilaku mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Artinya penggunaan bahasa gaul dalam berdialog, akan berdampak pada perilaku mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku mahasiswa dapat terbentuk dari pergaulan sehari-hari dan dari gaya komunikasi. Bahasa gaul yang digunakan mahasiswa akan memberikan pengaruh pada perilaku sehari-hari.

Sependapat dengan Rustan & Hakki (2017, hal. 57), dimana fungsi dari komunikasi yaitu fungsi komunikasi sosial, dimana manusia tidak dapat terpisah dari kehidupan sosial dan individu belajar perilaku komunikasi dari lingkungan sosial. Bahasa gaul menjadi salah satu bahasa yang sering digunakan pada generasi milenial. Bahasa memiliki beberapa ciri, antara lain: bahasa adalah sebuah sistem, bahasa berwujud lambang, bahasa berupa bunyi, bahasa bersifat arbitrer, bahasa memiliki makna, bahasa bersifat konvensional, bahasa bersifat unik, bahasa bersifat universal, bahasa bersifat produktif, bahasa itu bervariasi dan bahasa bersifat dinamis (Yusri dan Mantasiah, 2020, hal. 3).

Bahasa gaul menjadi ragam bahasa yang sangat mudah diserap oleh generasi saat ini. Bahasa gaul dapat diketahui dari beberapa unsur, yaitu: a) Bahasa gaul bentuk kata ganti orang. Kata ganti orang adalah kata yang digunakan untuk menggantikan nama orang serta terdiri atas kata ganti bentuk tunggal serta jamak. Kata ganti tunggal orang pertama yaitu saya dan aku, pada orang kedua yaitu kamu dan engkau, pada orang ketiga yaitu beliau dan dia. Bentuk jamak kata ganti orang pertama yaitu kita dan kami, pada orang kedua yaitu kalian dan kamu sekalian, pada orang ketiga yaitu mereka; b) Bahasa gaul bentuk akronim. Akronim merupakan pemendekan dua buah suku kata atau lebih yang hanya diambil beberapa buah huruf saja dari setiap suku kata yang dimaksud sehingga dapat ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata; c) Bahasa gaul bentuk serapan. Bahasa gaul bentuk serapan merupakan kata yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah namun ejaan atau ucapannya disesuaikan dengan penuturan komunikasi sehari-hari; d) Bahasa gaul bentuk pemendekan. Bahasa gaul bentuk pemendekatan merupakan bahasa gaul yang berasal dari satu kata yang dipenggal sehingga bentuk penulisan dan pengucapannya lebih pendek dari kata asal tanpa merubah makna dan arti kata tersebut; e) Bahasa gaul bentuk singkatan. Bahasa gaul bentuk singkatan merupakan beberapa kata yang kemudian digabungkan menjadi beberapa huruf saja sehingga mudah untuk dilafalkan; f) Bahasa gaul bentuk inversi. Bahasa gaul bentuk inversi merupakan pembalikan posisi, arah, susunan dan sebagainya. Inversi yang terdapat dalam bahasa gaul merupakan

penulisan dan pengucapan kata yang susunan fonem dimulai dari belakang, meskipun pelafalan bentuk kata dapat berubah namun makna dan arti yang dimaksudkan tetap sama; g) Bahasa gaul bentuk kreatif. Bahasa gaul bentuk kreatif merupakan kosakata bahasa yang dibuat dari kreatifitas seseorang dalam menyampaikan makna suatu pembicaraan dengan kata yang hampir mendekati dengan maksud yang dituju atau dapat berupa perumpamaan.

Penggunaan bahasa dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan penutur (Juhara, Budiman dan Rohayati, 2015, hal. 162). Ragam bahasa yang dituturkan orang berpendidikan memiliki ciri yang teratur. Ragam bahasa ini digunakan dalam dunia pendidikan, lembaga pemerintahan, media massa, ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu ragam bahasa dipengaruhi oleh perilaku penutur terhadap lawan bicara atau perilaku penulis terhadap pembaca. Perilaku tersebut antara lain dapat berupa resmi, akrab dan santai. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kedudukan lawan bicara atau pembaca terhadap penutur atau penulis.

Pada praktiknya, bahasa gaul tidak dapat digunakan dalam semua konteks dan kesempatan. Rickford (1999) memaparkan bahwa penggunaan bahasa gaul dapat merusak perilaku individu dan penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari dapat berdampak negatif pada moral individu. Semakin sering bahasa gaul digunakan, maka akan semakin beresiko pada perilaku individu hingga individu tersebut dianggap tidak memiliki moral dan kesopanan. Pada kondisi tertentu, penggunaan bahasa gaul dianggap melanggar norma-norma yang berlaku di lingkup masyarakat.

Perilaku dianggap sebagai suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku baru berwujud apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan (Manuntung, 2019, hal. 98). Teori *Elaboration Likelihood Model* (ELM) menunjukkan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi secara kognitif, afektif maupun konatif (Widiastuti, 2017).

Teori *Elaboration Likelihood Model* (ELM) menunjukkan bahwa seseorang dapat memproses pesan persuasif dengan cara yang berbeda. Teori ELM menunjukkan bahwa manusia selalu terpengaruh oleh gagasan utama dan kesan intuitif dari komunikator yang didasarkan pada insyarat tertentu seperti gaya bahasa, karakteristik penampilan dan perilaku non verbal (Wasesa, 2011, hal. 291). Pada akhirnya, beberapa hal tersebut akan mempengaruhi perilaku melalui dua rute yaitu: a) rute sentral yang melibatkan elaborasi pesan dan berujung pada kualitas argumen; serta b) rute periferal yang hanya mengandalkan petunjuk-petunjuk yang memungkinkan penerima pesan mengambil keputusan secara cepat.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan dalam penelitian sebagai berikut: Dialog menggunakan bahasa gaul berpengaruh signifikan terhadap perilaku mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Dibuktikan dengan diperolehnya nilai $t_{hitung} = 9,664 > t_{tabel} = 0,2039$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Dalam penggunaan bahasa gaul, hendaknya mahasiswa tetap memperhatikan lawan bicara mereka. Dengan kata lain, meskipun menggunakan bahasa gaul, tetapi tetap memperhatikan sopan santun dalam berkomunikasi.
2. Untuk peneliti yang lain, penelitian ini hanya menggunakan data yang bersumber dari kuesioner. Alangkah baiknya dan lebih akurat hasil yang diperoleh, apabila didukung dengan hasil wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawarman, M. (2019). *Variasi Bahasa Masyarakat*. Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia Tonggak Tuo.
- Aditiawarman, M., & Raflis. (2018). *Bahasa Sebagai Tindakan Sosial*. Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia Tonggak Tuo.
- Ariani, T. A. (2018). *Komunikasi Keperawatan: Komunikasi*. Malang : UMM Press.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aritonang, B. (2017). Bahasa Indonesia, Daerah dan Asing di Wilayah Perbatasan: Studi Pada Bahasa Waisa dan Muyu. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 2, Nomor 2, Desember 2017*.
- Azizah, A. R. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja . *Jurnal Skripta: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Yogyakarta Volume 5 Nomor 2, September 2019*.
- Baryadi, I. P. (2020). *Teori Linguistik Sesudah Strukturalisme*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Davletbaeva, D. N., Galeeva, G. I., & Ouertani, B. (2019). French Youth Slang As One Of The Concepts Of Modern Culture. *Turismo: Estudos & Praticas (UERN)* .
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah Vol 24 No 2 Juli-Desember 2017*.
- Elriyan, V. (2019). *Dampak Penggunaan Slang (Bahasa Gaul) terhadap Bahasa Indonesia*. Padang: Tonggak Tuo.
- Eriyanti, R. W., Syarifuddin, K. T., Datoh, K., & Yuliana, E. (2020). *Linguistik Umum*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia .
- Firmansyah, M. A. (2019). *Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran)*. Sleman: Qiara Media .
- Gani, I., & Amalia, S. (2015). *Alat Analisis Data; Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- Gasong, D. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Griffin. (2013). *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw Hill Higher Education.
- Haikal, M. (2007). *Humor dan Kamus Gaul*. Jakarta: Better Book.

- Hakim, T. (2015). *Mengatasi Kegagalan Berbicara dalam Bahasa Inggris*. Depok: Wisma Hijau.
- Hamirul. (2016). *Perilaku Organisasi*. Universitas Putra Indonesia.
- Hardjana, A. M. (2007). *Komunikasi Personal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Juhara, E., Budiman, E., & Rohayati, R. (2015). *Cendekia Berbahasa*. PT Grafindo Media Pratama.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Kusaeri. (2018). Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Inovasi Pendidikan Vol. 2 No. 2 Sept 2018*.
- Manuntung, A. (2019). *Terapi Perilaku Kognitif pada Pasien Hipertensi*. Malang: Wineka Media.
- Mardikantoro, H. B. (2016). Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *LITERA, Volume 15, Nomor 2, Oktober 2016*.
- Nawi, R. (2017). *Perilaku Kebijakan Organisasi*. Bandung: Sah Media .
- Norma. (2020). Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Lisan di Lingkungan SMA Negeri 7 Palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 5 No 4 (2020)*.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, E. (2018). *Prinsip-Prinsip Menyusun Kuesioner*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Nurhadi, Z. F. (2017). *Teori Komunikasi Kontemporer*. Depok: Kencana.
- Nurlaela, A. (2014). Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi dalam Menumbuhkan Sikap dan Perilaku Keruangan Peserta Didik. *Jurnal Gea Volume 14 Nomor 1, April 2014*.
- Oktariana, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Paramita, C., Fernanda, C., Yusrika, D., Tautin, Istifhara, M. D., Shofi, S., et al. (2020). *Kebebasan Media Mengancam Literasi Politik*. Malang : Inteligencia Media (Intrans Publishing Group).
- Purnomo, R. A., (2017). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*. Ponorogo: WADE Group.
- Royani, A., & Mahyudin, E. (2020). *Kajian Linguistik Bahasa Arab*. Jakarta: Publica Institute Jakarta.
- Rustan, A. S., & Hakki, N. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sa'idah, U. N., Tanyas, I. R., & Murtisari, D. (2018). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Perkembangan Afektif Pada Anak Remaja di Kabupaten Pekalongan. *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Sari, B. P. (2015). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja terhadap Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*.
- Setiadi, N. J. (2015). *Perilaku Konsumen: Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.

- Setiawan, H. (2018). Bahasa Slang sebagai Ancaman Nilai Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Kewarganegaraan IV* , 215-221.
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suleiman, A. M. (2019). The Negative Impact of Using Slang on Society's Individuals Behavior.
- Sulemana, J., & Islamiyah, E. P. (2018). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja terhadap Bahasa Indonesia. *Prosiding Senasbasa Edisi 3 Tahun 2018*.
- Suprpto, T. (2018). *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Susanto, H. (2015). *Communication Skills "Sukses Komunikasi, Presentasi dan Berkarier!"*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tarjo. (2019). *Metode Penelitian Sistem 3X Baca*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusri, & Mantasiah. (2020). *Linguistik Mikro: Kajian Internal Bahasa dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Walgito, B. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wasesa, S. A. (2011). *Political branding & public relations: saatnya kampanye sehat, hemat, dan bermartabat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiryanto. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Zan. (2015). *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*. Jakarta: Prenada Media.